

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguasaan Bahasa baik dua atau lebih Bahasa dwibahasa maupun multibahasa merupakan suatu keterampilan khusus yang sangat dibutuhkan untuk memperlancar komunikasi dengan negara lain di era globalisasi. Dalam hal ini, keberadaan Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Memang terkadang kita menggunakan Bahasa bukan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain, tetapi hanya ditujukan pada diri sendiri, seperti saat berbicara sendiri baik yang dilisankan maupun hanya didalam hati. Akan tetapi, yang paling penting adalah ide, pikiran, hasrat, dan keinginan tersebut dituangkan melalui Bahasa (Sutedi, 2008, 2).

Bahasa (*language*) adalah system lambing bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2013, 12).

Bahasa dapat dinyatakan dengan dua acara, yang pertama melalui medium lisan dan yang kedua melalui medium tulisan, yang berbeda ialah penyampaian informasi dengan cara pertama dilakukan secara lisan menggunakan alat ucap manusia dengan bantuan udara pernapasan sedangkan penyampaian informasi dengan cara yang kedua dilakukan secara tertulis menggunakan huruf-huruf yang dapat diterima, dibaca, dan dimengerti, oleh penerima informasi tersebut (Sudjianto, 2004, 54).

Dari segi penggunaannya Bahasa memiliki aturan dan kaidah penggunaan serta karakteristik yang beraneka ragam. Dilihat dari segi huruf, kosakata, kalimat, struktur kalimat, system pengucapan, gramatika, ragam Bahasa, maupun partikel dalam bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik bahasa Jepang maupun dengan bahasa lainnya. Hal ini tentunya menjadi kesulitan tersendiri bagi para pembelajar bahasa Jepang.

Bahasa itu *Arbitrer*. Kata *aribtrer* bisa diartikan ‘sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka’. Yang dimaksud dengan istilah *arbitrer* itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunti iyu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud lambang tersebut (Chaer, 2015, 45).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia yang dapat membentuk realitas dan pencitraan serta dapat mengubah situasi (Octivanus, 2013, 68).

Menurut Soepardjo (2012, 16) bila mendengar suatu bunyi bahasa maka makna dari bunyi tersebutlah yang akan diingat, sebaliknya bila menyampaikan suatu makna maka bunyi bahasa yang berhubungan dengan makna tersebutlah yang akan diucapkan.

Dalam tugas kita sehari-hari sebagai pemelajar bahasa apapun yang berkenaan dengan bahasa tentu akan menghadapi masalah-masalah linguistik. Linguistik akan memberikan pemahaman mengenai hakikat dan seluk beluk bahasa sebagai alat komunikasi serta bagaimana bahasa dapat menjalankan perannya dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Apapun yang berhubungan dengan bahasa, akan menghadapi linguistik atau berkaitan dengan linguistik. Karena istilah bahasa dalam pengertian linguistik memiliki fenomena tidak terbatas, kajian dan objek penelitiannya yang luas dalam mengkaji suatu bahasa harus memiliki kejelasan objek kajian yang bersifat ilmiah. Apabila suatu kajian tidak dibatasi objek kajiannya maka kita tidak akan dapat menyelesaikan kajiannya dengan baik (Soepardjo, 2012, 3).

Seorang ahli linguistik dari awal abad ke-20 Swiss Ferdinand de Saussure yang merupakan Bapak Linguistik modern mengemukakan bahwa bahasa memiliki dua sisi, yaitu *la langue (rangu)* dan *la parole (parore)*. *Langue* bersifat abstrak, yang merupakan keseluruhan sistem dalam bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat sebagai alat komunikasi verbal. Sedangkan *parole* bersifat kongkret, yang merupakan realisasi dari pemakaian *langue* oleh setiap individu masyarakat tersebut dalam kondisi tersebut (Sutedi, 2008, 4).

Linguistik berarti Ilmu bahasa. Kata “linguistik” berasal dari kata Latin *lingua* yang artinya bahasa. Sesuai dengan asalnya Latin/ Roman, maka ilmu linguistik dikenal sebagai “*linguistik*” dalam bahasa Inggris, dan sebagai “*linguistique*” dalam bahasa Prancis (Verhaar, 1992, 1).

Dalam linguistik yang dikaji tidak terbatas, banyak lahan kajian berupa kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai bagaimana bahasa itu sendiri diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dengan banyaknya lahan kajian dalam linguistik, maka

lahirlah berbagai cabang linguistik sebagai suatu ilmu yang dipelajari, seperti fonetik (音声学/ *onseigaku*), fonologi (音韻論/ *on-in-ron*), morfologi (形

態論/*keitairon*), pragmatik (語用論 /*goyouron*), sosiolinguistik (社会言語学 / *shakaigengogaku*), dan yang lainnya (Sutedi, 2008, 6).

Sebagai bahan perbandingan bisa dilihat dari perbedaan penelitian bahasa dalam linguistik dengan penelitian sastra. Contoh apabila dalam kajian penelitian sastra meneliti karya sastra *Yasunari Kawabata* tentunya yang diteliti objeknya adalah karya-karya sastra *Yasunari Kawabata*, sudah pasti penelitian tersebut hanya terbatas pada karya-karya sastra *Yasunari Kawabata* saja maka tidak terlalu sulit dalam menentukan pembatasan penelitian tersebut (Soepardjo, 2012, 3).

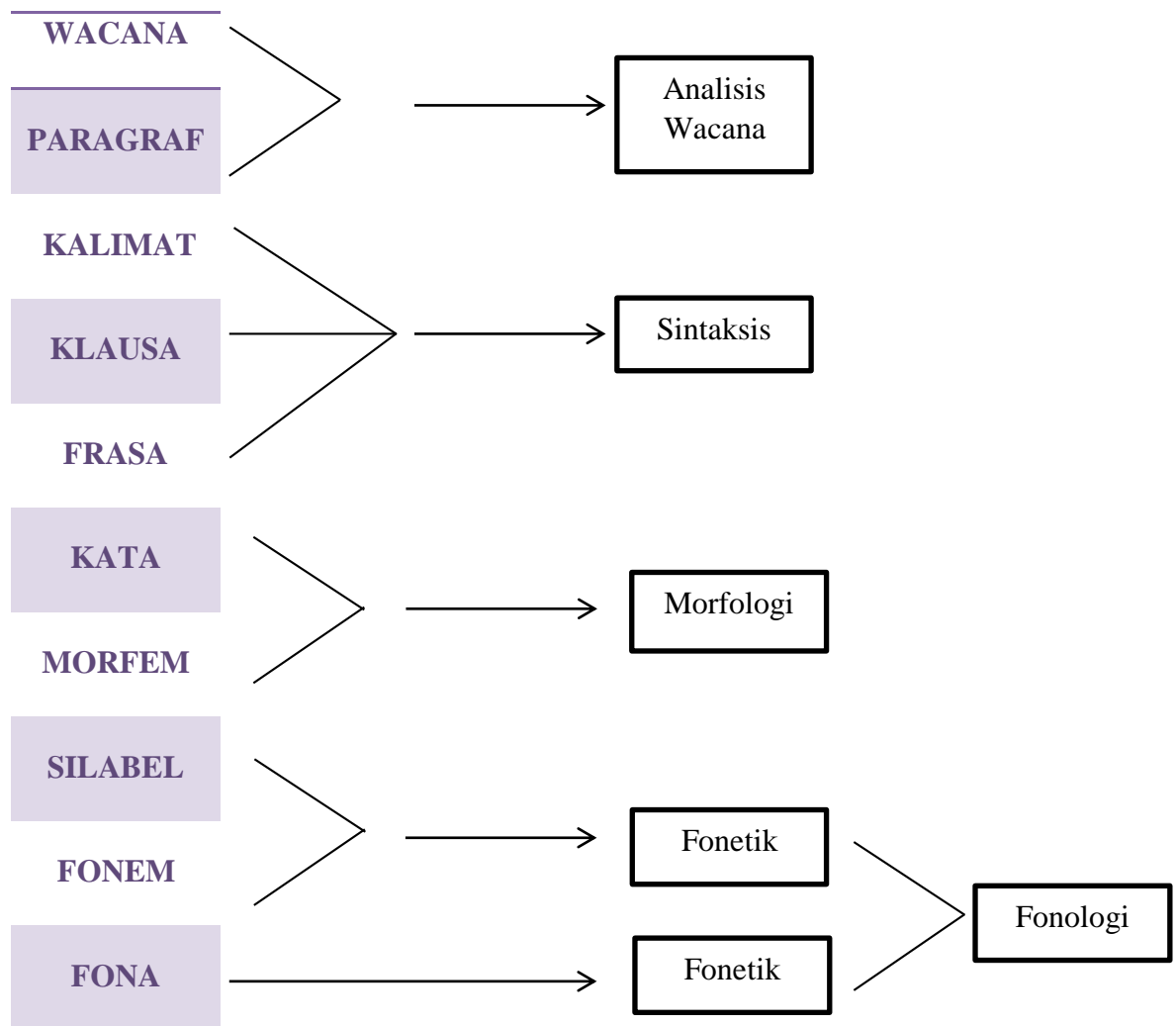
Istilah linguistik dalam bahasa Jepang disebut (言語学/*gengogaku*), sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut (日本語学/*nihongo-gaku*). Kata *nihongo-gaku* bisa diterjemahkan dengan *ilmu bahasa Jepang*. Jadi, dalam *nihongo-gaku* dipelajari tentang seluk-beluk bahasa Jepang, yang mencakup berbagai cabang, seperti dalam linguistik pada umumnya (Sutedi, 2008, 2).

Menurut Verhaar (1992, 8) Morfologi adalah tata bentuk menganalisa bagian-bagian kata.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai gramatikal (Santoso, 2015, 19).

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut 形態論 *keitairon*. *Keitairon* merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (Sutedi, 2008, 42).

(Baryadi, 2011, 2) Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa, adapun posisi morfologi di antara cabang – cabang linguistik atau ilmu bahasa yang lain dapat ditunjukkan melalui bagan dibawah ini :



Bagan 1.1 : Posisi Morfologi

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah (語形成 /*gokeisei*) (Sutedi, 2008, 45).

Kata apabila dilihat dari pembentukannya dapat dibagi menjadi dua yaitu, kata simple (単純語 /*tanjungo*), (合成語 /*gouseigo*). Kata majemuk dibagi lagi

menjadi dua yaitu, kata jadian (派生語 /haseigo), dan kata bersusun (複合語 /fukugougo). Kata simple ialah kata yang bebas dan langsung dapat menjadi unsur kalimat. Misalnya payung (雨 /ame), payung (傘 /kasa), dingin (寒い /samui), malam (夜 /yoru). Kata bersusun ialah gabungan dua kata atau lebih. Misalnya, payung untuk hujan (雨傘 /amagasa), malam yang dingin (夜寒 /yosamu). Dan lain-lain. Sedangkan kata jadian ialah kata yang terbentuk dari hasil afiksasi baik berupa penambahan prefiks, sufiks atau akibat terjadinya perubahan fonologi pada bagiannya sehingga kata tersebut membentuk kata baru. Misalnya kaki telanjang (素足 /suasi), tanpa syarat (無女權 /mujoken), terasa dingin (寒気 /samuke), dan lain-lain. (Soepardjo, 2012, 94).

Menurut Sutedi (2008, 111) semantik (意味論 /imiron) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (語の意味 /gonoimi), relasi makna kata antar satu kata dengan kata lainnya (語の意味関係 /go no imi kankei), makna frase (区の意味 /ku nu imi), dan makna kalimat (文の意味 /bun no imi).

Makna memiliki beberapa jenis dan perubahan salah satunya makna *leksikal* dan makna *gramatikal*. Makna *leksikal* adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra atau makna apa adanya (Chaer,

2015, 289). Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut 辞書的意味 /jishoteki-imi.

Dalam proses pembentukan akhiran yang menunjukkan ‘tempat’ dalam sufiksasi bahasa Jepang memiliki beberapa akhiran, yaitu, ~所 /*sho*, ~場 /*jyou*, ~地 /*chi*, ~室 /*shitsu*, ~館 /*kan*.

Kanji ~所 /*sho*, memiliki arti tempat (Taniguchi, 2004, 600).

1. ばしょ. ところ。居所。近所。住所。
2. ある目的のために作られたところ。所長。研究所。裁判所。便所。役所。
3. 。。。すること。。するもの。所感。所持。所属。所定。所得。所要

(オールカラー学習漢字新辞典, 2007, 225)

1. *Basho. Tokoro. Idokoro. Kenjyo. Jyuusho*
2. *Aru mokuteki no tame ni tsukurareta tokoro. Shochou. Kenkyuusho. Saibansho. Benjyo. Yakusho.*
3. *...surukoto...surumono. Shokan. Shoji. Shozoku. Shotei. Shotoku. Shoyuu. Shoyou.*

1. Tempat. Tempat. Tempat tinggal. Laboratorium
2. Dibuat untuk tujuan tertentu. Direktur. lab/ ruang penelitian. kantor pengadilan, toilet, kantor pemerintahan
3. ...surukoto...surumono. Perasaan, kepemilikan, afiliasi, ditentukan sebelumnya. Penghasilan. Kepemilikan. Wajib.

Di kosakata 市役所 / *shiyakusho* (balai kota) = 市 *shi/ichi* (kota), 役 /*yaku*

(jabatan; tugas; peran), 所 /*sho* (tempat). Contoh kalimatnya :

市役所の西に何がありますか？

“*Shiyakusho no ichi ni nani ga arimasuka?*”

Ada apa di sebelah barat balai kota?

(kano et al., 2004, 189)

Kanji ~場 *lyou*, memiliki arti tempat; ruang (Taniguchi, 2004, 218).

1. ところ。場所。現場。広場。持ち場。役場。場内。運動場。会場。会場。工場。退場。登場。入場。
2. そのとき。場合。場当たり。場面。急場。山場。

(オールカラー学習漢字新辞典, 2007, 225)

1. *Tokoro. Basho. Genba. Hiroba. Mochiba. Yakuba. Jyounai. Undoujyou. Kaijyou. Gekijyou. Koujyou. Taijyou. Toujyou. Nyuujoyou.*
2. *Sonotoki. Baai. Baatari. Bamen. Kyuuba. Yamaba.*

1. Tempat. Tempat. Ditempat. Lapangan. Kedudukan/ pos/ tanggungan. Kantor daerah. Aula. Area parker. Area kantor. Pabrik. Meninggalkan ruang. Tempat penyembelihan. Keluar.

2. Saat itu. Jika. Per tempat. Adegan. Tempat yang mendesak. Yamaba

Di kosakata *Yakyuuba* 野球場 (stadion bisbol) .

野球場には多くの人がいた。

“*Yakyuuba ni wa ooku no hito ga ita*”

Ada banyak orang di stadion bisbol.

(Pamungkas, 2016, 57)

Kanji ~地 *chi*, memiliki arti bumi; daratan; tanah; daerah; wilayah

(Taniguchi, 2004, 49).

1. 大地。地震。地面。地下。地球。地上。天地。
2. ある場所。ところ。地域。地点。地方。地名。土地
3. 生まれつきの。もともとの。地が出る。地金地。地声。
4. 織物記事。生地。白地。布地。

(オールカラー学習漢字新辞典, 2007, 129)

1. *Daichi. Jishin. Jimen. Chika. Chikyū. Chijō. Tenchi.*
2. *Aru basho. Tokoro. Chiiki. Chiten. Chihō. Chimei. Tochi*
3. *Umaretsuki no. Motomoto no. Ji ga deru. Jigane-chi. Jigoe.*
4. *Orimono kiji. Kiji. Shiraji. Nunoji.*

1. Bumi. Gempa bumi. Tanah. Bawah Tanah. Bumi. Di tanah. Surga dan bumi.
2. Tempat. Namun demikian. Wilayah. Point. Lokalitas. Nama tempat Tanah
3. Lahir secara alami. Asli Tanah keluar. Bullion. Suara bumi.
4. Artikel tekstil. Adonan Latar belakang putih. Kain.

Di kosata kata 住宅地/ *jyutakuchi* (area perumahan/ daerah/ kawasan pemukiman) = 住 /*jyuu* (hidup), 宅 /*taku* (rumah), 地 /*chi* (wilayah/area). Contoh kalimatnya :

友達は私設の駅の近くの住宅地に住んでいます。

“tomodachi wa shisetsu no eki no chikaku no jyutaku ni sundeimasu”.

Teman-temannya tinggal di area perumahan di dekat stasiun privat railway.

(kano et al., 2004, 184)

Kanji ~室/*shitsu*, memiliki arti kamar; ruang (Taniguchi, 2004, 534).

建物の中に区切られたところ。へや。室外。室長。室内。温室。教室。職員室。寝室。病室。待合室。浴室。

(オールカラー学習漢字新辞典, 2007, 100)

Tatemono no naka ni kugira reta tokoro. Heya. Shitsugai. Shitsuchō. Shitsunai. Onshitsu. Kyōshitsu. Shokuin-shitsu. Shinshitsu. Byōshitsu. Machiaishitsu. Yokushitsu

Tempat dipisahkan menjadi bangunan. Hai Di luar. Direktur Di dalam ruangan.

Rumah kaca. Ruang kelas. Ruang staf. Kamar tidur. Ruang rumah sakit. Ruang tunggu. Kamar mandi

Di kosakata 研究室 /*kenkyuushitsu* (ruang kantor) = 研 /*ken* (penelitian), 究

/kyuu (belajar), 室 / *shitsu* (ruang). Contoh kalimatnya.

ワット先生は研究室にいらっしゃいます。

“*Watto sensei wa kenkyuushitsu ni irasshaimasu*”.

Bapak Watt berada di ruang kantor

(Minna no Nihongo II, 1998, 146)

Kanji ~館 /*kan*, memiliki arti gedung, wisma, dewan, balai (taniguchi, 2004, 247).

Di kosakata 図書館 / *toshokan* (perpustakaan) = 図 /*zu* (gambaran, lukisan, diagram), 書 /*sho* (buku), 館 /*kan* (gedung). Contoh kalimatnya:

私は山田さんに図書館の電話番号を教えてくださいました。

“*watashi wa Yamada san ni toshokan no denwa bango wo oshiete morimashita*”.

Saya diberitahu nomor telepon gedung perpustakaan oleh Sdr. Yamada.

(Minna no Nihongo I, 1998, 155).

Kanji merupakan *hyoo'i moji* karena merupakan arti tertentu dan jumlahnya yang begitu banyak (Sudjipto, 2009, 57). Diantara *setsubigo* kanji yang bermakna 'tempat' yaitu, ~所 /*sho*, ~場 /*jyou*, ~地 /*chi*, ~室 /*shitsu*, ~館 /*kan*. Sehingga peneliti menyampaikan dari pernyataan di atas bahwa kanji pun dapat dikaji secara ilmiah untuk menyatakan tempat.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembentuk kata dan karakteristik kata yang dilekati dengan *setsubigo* kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室/*shitsu*、 ~館 /*kan* yang bermakna tempat?
- b. Bagaimana makna penggunaan *setsubigo* kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室/*shitsu*、 ~館 /*kan* yang bermakna tempat?
- c. Apakah *setsubigo* kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室/*shitsu*、 ~館 /*kan* dalam penggunaannya dapat saling menggantikan?

2. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas serta mengingat terbatasnya waktu dan pengetahuan peneliti, adanya fokus masalah dalam suatu

penelitian sangatlah penting, yaitu membatasi agar pembahasan masalah tidak meluas sehingga objek yang diteliti peneliti menjadi lebih jelas. Ruang lingkup penelitian disesuaikan dengan rumusan masalahnya, yaitu mengenai kajian morfologi dan semantik.

Data yang diambil dari penelitian ini bersumber pada kanji-kanji yang memiliki makna tempat dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam Koran NHK Japanese News Aplikasi, Asahi Shinbun Aplikasi, dan Koran Jakarta Shinbun, dan www.yorei.jp.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu jawaban untuk memecahkan seluruh masalah yang telah dirumuskan dari tema yang diambil yaitu berjudul “Analisis Setsubigo Pada Kanji kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室/*shitsu*、 ~館 /*kan* yang bermakna tempat”, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan pembentuk dan karakteristik kata yang dilekati setsubigo pada kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室/*shitsu*、 ~館 /*kan* yang bermakna tempat.
- b. Untuk mengetahui makna penggunaan setsubigo pada kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室/*shitsu*、 ~館 /*kan* yang bermakna tempat.

- c. Untuk mengetahui apakah setsubigo pada kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室 /*shitsu*、 ~館 /*kan* yang bermakna tempat dalam penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi praktis maupun teoretis dalam perkembangan linguistik bahasa Jepang, antara lain:

a. Manfaat Teoretis

1. Dapat memperdalam pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dibidang setsubigo kanji yang dikaji.
2. Memberikan informasi yang faktual tentang proses morfologi dan semantik khususnya setsubigo pada kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室 /*shitsu*、 ~館 /*kan* yang bermakna tempat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti penelitian ini semakin memperkaya ilmu linguistik peneliti khususnya dalam kajian morfologi dan semantik dalam bahasa Jepang sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan setsubigo.
2. Bagi pelajar bahasa Jepang dapat digunakan sebagai proses pembelajaran kosakata yang mebgandung setsubigo pada kanji ~所 /*sho*、 ~場 /*jyo*、 ~地 /*chi*、 ~室 /*shitsu*、 ~館 /*kan* yang bermakna tempat.

3. Bagi pembaca dapat menjadi bahan referensi untuk pembelajar bahasa Jepang, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan setsubigo.

D. Definisi Operasional

1. Setsubigo

Setsubigo/ sufiks atau akhiran adalah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata di awal atau di akhir, untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata yang pertama (Simanjuntak, 2017, 32)

2. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008), makna memiliki definisi yaitu (1) arti, (2) maksud pembicaraan atau peneliti; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

3. Kanji

Kanji adalah huruf untuk menuliskan bahasa Cina yang memiliki sejarah sangat tua diciptakan oleh suku bangsa Khan (Soepardjo, 2012, 55).

4. Morfologi

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut 形態論 /*keitairon*. Keitairon merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (Sutedi, 2008, 42).

E. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini semuanya akan peneliti paparkan dengan sistematika yakni, Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar

belakang ,masalah, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis yaitu pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan penelitian terdahulu yang berisi penelitian serupa dengan penelitian yang diteliti sang peneliti, serta landasan teori yang memaparkan seluruh teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang yang sedang diteliti mengenai Morfologi, afiksasi, semantik, kanji, sejarah kanji, setsubigo dalam bahasa Jepang, proses setsubigo dalam bahasa Jepang, kata, pembentukan kata, perubahan bentuk kata, makna kata yang akan menjadi landasan untuk pembahasan di bab selanjutnya.

Bab III penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan pengumpulan data.

Bab IV analisis data dan pengolahan data. Berupa paparan data, interpretasi data, dan analisis data – data yang sudah dikumpulkan berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di bab II. Dan metode penelitian yang sudah dipaparkan di bab III.

Bab V Kesimpulan dan saran.